



**ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA MERANCANG PEMBELAJARAN
SASTRA INDONESIA PADA MATA KULIAH TEORI DAN PRAKTIK
PENGAJARAN SASTRA INDONESIA**

Tri Astuti¹, Dwi Desi Fajarsari², Ajeng Tina Mulyana³

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

e-mail: triasi2368@gmail.com¹

Diterima: 25/07/2026; Direvisi: 29/07./2026; Diterbitkan: 07/08/2026

ABSTRAK

Kemampuan merancang pembelajaran sastra merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia karena pembelajaran sastra memiliki karakteristik yang menekankan aspek apresiasi, ekspresi, dan penghayatan nilai. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara penguasaan teori pengajaran sastra secara konseptual dengan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rancangan pembelajaran sastra yang aplikatif di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra Indonesia pada mata kuliah Teori dan Praktik Pengajaran Sastra Indonesia, meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, serta perancangan penilaian apresiasi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 40 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui tes kinerja berupa penyusunan rancangan pembelajaran sastra yang dinilai menggunakan rubrik penilaian, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa secara umum berada pada kategori baik, dengan rincian 15% kategori sangat baik, 45% kategori baik, 30% kategori cukup, dan 10% kategori kurang. Aspek dengan capaian tertinggi terdapat pada perumusan tujuan pembelajaran dan pemilihan bahan ajar, sedangkan aspek terendah terdapat pada perancangan instrumen penilaian apresiasi sastra dan pemilihan metode pembelajaran yang variatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan praktik, simulasi mengajar, dan kegiatan *microteaching* sastra perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan kesiapan mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sastra di sekolah.

Kata Kunci: *Kemampuan Merancang Pembelajaran, Pembelajaran Sastra Indonesia, Mahasiswa Calon Guru, Teori Dan Praktik Pengajaran Sastra*

ABSTRACT

The ability to design literature instruction is a crucial competency for prospective Indonesian language and literature teachers, given that literature instruction emphasizes appreciation, expression, and the internalization of values. This study addresses the gap between students' conceptual mastery of literature teaching theories and their practical ability to design literature lessons suitable for the classroom. The study aims to describe and analyze students' abilities in designing Indonesian literature lessons within the "Theory and Practice of Indonesian Literature Teaching" course, specifically regarding the formulation of learning objectives, selection of teaching materials, use of teaching methods and strategies, and design of assessments for literary appreciation. A quantitative descriptive approach was employed, involving 40 students from the Indonesian Language and Literature Education program at Universitas Indraprasta

PGRI, selected via purposive sampling. Data were collected through a performance test—specifically the creation of a literature lesson plan—evaluated using a rubric and analyzed using descriptive percentage statistics. The results indicate that the students' overall ability fell into the "good" category, with a breakdown of 15% in the "very good" category, 45% in "good," 30% in "fair," and 10% in "poor." The highest achievement levels were observed in the formulation of learning objectives and the selection of teaching materials, while the lowest levels were found in the design of literary appreciation assessment instruments and the selection of varied teaching methods. The study concludes that practical application, teaching simulations, and literature-focused microteaching activities need to be enhanced to optimize students' readiness to design and implement literature instruction in schools.

Keywords: *Instructional Design Competence, Indonesian Literature Learning, Pre-Service Teachers, Theory And Practice Of Literature Teachinga*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi transformasi sosial dan teknologi yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang memberikan ruang lebih luas bagi pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut sejalan dengan kebutuhan era society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara kemampuan teknologi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta karakter manusia. Hasanah dan Haryadi (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan abad ke-21 karena mendorong penguatan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan berbagai komponen pendidikan, terutama guru sebagai pengarah utama proses pembelajaran.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memilih pendekatan, metode, dan strategi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Kompetensi pedagogik menjadi aspek penting karena menentukan kualitas interaksi pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Merdekawaty dan Suryani (2024) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru masih menjadi aspek yang perlu diperkuat agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Tarihoran dan Kurniantono (2022) menegaskan bahwa kegiatan pelatihan seperti micro teaching dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan kemampuan pedagogis calon guru sebelum memasuki dunia pendidikan secara langsung.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka semakin kompleks karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya kreatif dan bermakna. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran sastra adalah keterampilan menulis yang membutuhkan kemampuan berpikir imajinatif, ekspresif, dan kritis. Namun, pelaksanaan pembelajaran menulis sastra masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif serta rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses kreatif. Tundreng (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra masih mengalami berbagai problematika yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, minat peserta



didik, dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar sastra yang lebih menarik dan bermakna.

Kebutuhan terhadap inovasi pembelajaran sastra semakin terlihat dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar menulis karya sastra di sekolah. Pembelajaran menulis tidak cukup dilakukan melalui pemberian teori dan latihan konvensional, tetapi perlu didukung oleh bahan ajar serta desain pembelajaran yang mampu memfasilitasi kreativitas peserta didik. Masrura dan Suryani (2023) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar menulis cerita fantasi dalam Kurikulum Merdeka diperlukan karena peserta didik membutuhkan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis kreativitas. Pengembangan desain pembelajaran yang inovatif juga perlu diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang kontekstual melalui aktivitas nyata agar peserta didik mampu membangun keterampilan secara aktif. Indrianti et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan desain pembelajaran berbasis aktivitas dapat memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna. Selain itu, desain pembelajaran yang baik juga harus mempertimbangkan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar pembelajaran berjalan secara sistematis dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Muhadi et al. (2025) menyatakan bahwa evaluasi terhadap desain pembelajaran menjadi bagian penting untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan instrumen hasil pembelajaran.

Inovasi dalam pembelajaran sastra diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan peserta didik dengan proses penciptaan karya secara lebih aktif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan experiential learning dapat membantu peserta didik memahami proses kreatif menulis karena mereka tidak hanya menerima konsep, tetapi juga mengalami tahapan eksplorasi, refleksi, dan pengembangan ide. Rizki et al. (2025) menunjukkan bahwa inovasi pendekatan experiential learning dalam pembelajaran menulis puisi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menghasilkan karya sastra. Dengan demikian, penerapan pendekatan yang berorientasi pengalaman menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi pembelajaran sastra yang masih cenderung teoritis dan kurang memberikan ruang kreativitas kepada peserta didik.

Selain pendekatan experiential learning, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek juga menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pembelajaran menulis sastra pada era Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik melakukan proses penciptaan karya secara bertahap melalui kegiatan perencanaan, penyusunan, revisi, hingga publikasi hasil karya. Habibah et al. (2024) menjelaskan bahwa model Project Portofolio dan Show Case (PPSC) dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mendukung kemampuan menulis sastra modern karena memberikan ruang bagi siswa untuk menghasilkan karya sekaligus mempresentasikan hasil kreativitas mereka. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna melalui aktivitas yang menghasilkan produk nyata. Oleh sebab itu, model pembelajaran berbasis proyek berpotensi meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan apresiasi dan produksi karya sastra peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran sastra yang inovatif juga membutuhkan sistem penilaian yang mampu mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan

hasil akhir karya, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Penilaian autentik menjadi salah satu bentuk evaluasi yang sesuai karena mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Hasibuan et al. (2022) menjelaskan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter karena penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan nyata peserta didik dalam menghasilkan dan mengapresiasi karya. Selain itu, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka perlu disesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Darwin et al. (2023) menjelaskan bahwa asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang secara komprehensif agar mampu memberikan gambaran perkembangan kompetensi siswa secara objektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kebutuhan tersebut, pengembangan pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka perlu diarahkan pada penggunaan desain pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan menghasilkan karya, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, apresiasi, serta karakter peserta didik melalui aktivitas literasi yang bermakna. Mardi et al. (2025) menjelaskan bahwa permasalahan dalam metode pembelajaran sastra menunjukkan perlunya strategi baru yang mampu menjawab tantangan pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, integrasi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, serta asesmen autentik menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran menulis sastra yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini. Dengan demikian, penelitian mengenai inovasi desain pembelajaran menulis sastra dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi penting dilakukan sebagai upaya menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra Indonesia tanpa memberikan perlakuan tertentu. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang telah menempuh mata kuliah Teori dan Praktik Pengajaran Sastra Indonesia. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling sebanyak 40 mahasiswa dengan kriteria telah menyelesaikan seluruh rangkaian perkuliahan, memperoleh nilai akhir minimal B, bersedia mengikuti proses penelitian, serta mewakili variasi capaian akademik mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kinerja berupa tugas penyusunan rancangan pembelajaran sastra Indonesia secara individual sesuai capaian pembelajaran yang dipilih mahasiswa. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan instrumen, penentuan subjek, pengumpulan data, penilaian rancangan pembelajaran, serta analisis dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI, dan seluruh responden memberikan persetujuan sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian rancangan pembelajaran sastra Indonesia yang mencakup lima aspek, yaitu ketepatan rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar sastra, metode dan strategi pembelajaran apresiasi sastra, kejelasan langkah-langkah pembelajaran, serta rancangan penilaian apresiasi sastra dengan rentang skor 1–4 pada setiap aspek. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi berdasarkan penilaian ahli (*expert*

judgment), sedangkan reliabilitas penilaian diuji melalui inter-rater reliability menggunakan koefisien *Kappa Cohen* dengan hasil 0,82 yang menunjukkan tingkat kesepakatan sangat tinggi. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor total, rata-rata, simpangan baku, dan persentase pencapaian setiap aspek. Skor kemudian dikonversi ke dalam skala 100 dan dikategorikan berdasarkan pedoman acuan patokan (PAP), yaitu sangat baik (86–100), baik (71–85), cukup (56–70), dan kurang (≤ 55). Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan capaian antar aspek penilaian, dilakukan uji Friedman karena data berasal dari pengukuran berulang pada kelompok yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

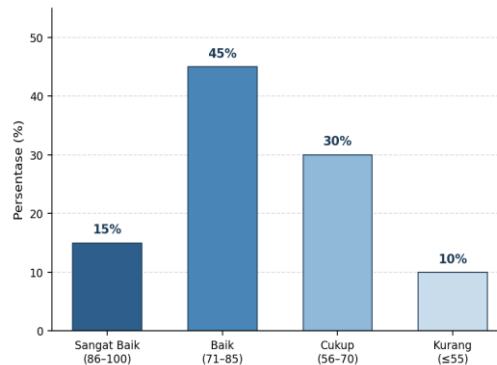
Hasil

Seluruh skor hasil penilaian dikonversi ke dalam skala 100 berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditetapkan. Skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan pedoman acuan patokan (PAP) untuk menggambarkan tingkat kemampuan mahasiswa. Hasil pengelompokan menunjukkan kecenderungan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rancangan pembelajaran sastra Indonesia. Distribusi kemampuan mahasiswa pada setiap kategori disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Kemampuan Mahasiswa Merancang Pembelajaran Sastra Indonesia (N = 40)

No.	Kategori Kemampuan	Persentase (%)
1	Sangat Baik (86–100)	15
2	Baik (71–85)	45
3	Cukup (56–70)	30
4	Kurang (≤ 55)	10

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra Indonesia menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar mahasiswa telah mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan kualitas yang memadai, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penguatan pada beberapa komponen penyusunan perangkat pembelajaran. Perbedaan kategori kemampuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan mahasiswa belum sepenuhnya merata sehingga masih terdapat variasi kualitas rancangan pembelajaran yang dihasilkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran pada mata kuliah Teori dan Praktik Pengajaran Sastra Indonesia telah memberikan bekal kompetensi dasar kepada mahasiswa, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan pada aspek tertentu. Untuk memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami mengenai distribusi kategori kemampuan tersebut, data yang sama disajikan kembali dalam bentuk diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Kategori Kemampuan Mahasiswa Merancang Pembelajaran Sastra Indonesia

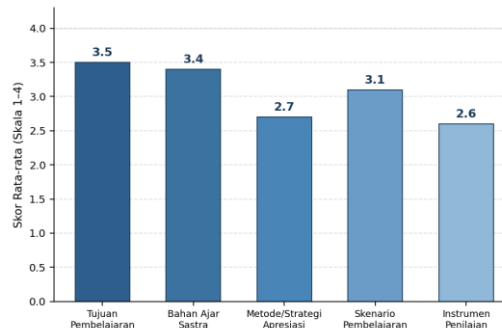
Visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan pola distribusi kemampuan mahasiswa secara lebih jelas sehingga memudahkan pembaca dalam membandingkan proporsi setiap kategori kemampuan. Diagram tersebut menunjukkan bahwa kategori kemampuan yang lebih tinggi mendominasi hasil penelitian dibandingkan kategori yang lebih rendah. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum mencapai tingkat kemampuan optimal dalam merancang pembelajaran sastra Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan memberikan hasil yang cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan melalui latihan penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih intensif. Untuk mengetahui aspek mana yang telah dikuasai dan aspek mana yang masih memerlukan peningkatan, dilakukan analisis lebih rinci terhadap capaian pada setiap aspek penilaian sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Rata-rata Capaian Setiap Aspek Rancangan Pembelajaran Sastra

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata (Skala 1–4)	Kategori
1	Ketepatan rumusan tujuan pembelajaran	3,5	Sangat Baik
2	Ketepatan pemilihan bahan ajar sastra	3,4	Sangat Baik
3	Ketepatan metode dan strategi pembelajaran apresiasi sastra	2,7	Cukup
4	Kejelasan skenario/langkah-langkah pembelajaran	3,1	Baik
5	Ketepatan rancangan penilaian apresiasi sastra	2,6	Cukup

Analisis terhadap setiap aspek penyusunan rancangan pembelajaran menunjukkan adanya variasi tingkat penguasaan mahasiswa pada masing-masing komponen yang dinilai. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, aspek yang berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran dan pemilihan bahan ajar menunjukkan capaian yang lebih baik dibandingkan aspek lainnya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai penyusunan komponen awal dalam perencanaan pembelajaran. Sebaliknya, kemampuan dalam menentukan strategi pembelajaran dan menyusun rancangan penilaian masih menunjukkan ruang untuk ditingkatkan agar lebih sesuai dengan karakteristik

pembelajaran sastra. Perbedaan capaian tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap setiap komponen rancangan pembelajaran belum berkembang secara seimbang.



Gambar 2. Skor Rata-rata Capaian Setiap Aspek Rancangan Pembelajaran Sastra

Visualisasi pada Gambar 2 memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan capaian antar aspek penilaian. Diagram memperlihatkan bahwa terdapat aspek yang telah dikuasai dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa, sedangkan beberapa aspek lainnya masih menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih mudah menyusun komponen pembelajaran yang bersifat konseptual dibandingkan komponen yang menuntut kemampuan merancang pengalaman belajar dan evaluasi pembelajaran. Penyajian dalam bentuk grafik juga memudahkan pembaca untuk mengidentifikasi aspek yang menjadi prioritas dalam pengembangan kompetensi calon guru. Oleh karena itu, hasil pada setiap aspek perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui signifikansi perbedaan capaian yang diperoleh.

Analisis statistik menggunakan uji Friedman menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada capaian setiap aspek rancangan pembelajaran sastra Indonesia ($\chi^2(4) = 18,72$; $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa tidak berkembang secara merata pada seluruh komponen yang dinilai, melainkan terdapat aspek tertentu yang lebih dikuasai dibandingkan aspek lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar yang baik dalam menyusun tujuan pembelajaran dan memilih bahan ajar, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menentukan strategi pembelajaran serta merancang penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sastra. Dengan demikian, hasil uji statistik mendukung temuan deskriptif yang diperoleh melalui penyajian data pada Tabel 2 dan Gambar 2. Perbedaan capaian tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu memperoleh perhatian dalam pembelajaran pada mata kuliah terkait.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aspek metode dan strategi pembelajaran apresiasi sastra serta rancangan penilaian apresiasi sastra merupakan komponen yang masih memerlukan pengembangan. Sebagian mahasiswa masih menyusun strategi pembelajaran yang bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik pembelajaran sastra yang menekankan aktivitas apresiasi, interpretasi, dan ekspresi. Selain itu, rancangan penilaian yang disusun masih didominasi bentuk penilaian hasil akhir dan belum sepenuhnya memanfaatkan penilaian autentik yang dapat menggambarkan proses belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan merancang pembelajaran sastra tidak hanya memerlukan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menerapkan strategi pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran pada program pendidikan calon guru agar latihan penyusunan perangkat

pembelajaran lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian yang lebih kontekstual serta berorientasi pada kompetensi.

Pembahasan

Kemampuan mayoritas mahasiswa yang berada pada kategori baik hingga sangat baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata kuliah Teori dan Praktik Pengajaran Sastra Indonesia telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman awal mengenai komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan tersebut menjadi indikator bahwa mahasiswa calon guru telah mulai mampu menghubungkan pemahaman teoritis tentang sastra dengan kebutuhan praktis dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik pada dasarnya tidak hanya berfokus pada penyusunan komponen administratif, tetapi juga pada keterkaitan antara tujuan, materi, strategi, serta evaluasi pembelajaran agar proses belajar berjalan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan Mawikere (2023) yang menjelaskan bahwa prinsip desain pembelajaran menekankan pentingnya keterpaduan berbagai komponen pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Capaian tinggi pada aspek perumusan tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memahami fungsi tujuan sebagai dasar dalam menentukan arah pembelajaran sastra. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas akan membantu calon guru dalam memilih materi, menentukan aktivitas belajar, serta menyusun bentuk evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan awal dalam melakukan perencanaan pembelajaran secara terstruktur. Namun, kemampuan tersebut perlu terus dikembangkan agar tidak hanya berhenti pada penyusunan tujuan, tetapi juga mampu diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khadijah et al. (2023) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif membutuhkan keterpaduan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi karena setiap komponen memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Meskipun mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam merancang tujuan dan bahan ajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran dan penilaian sastra masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki penguasaan terhadap aspek konseptual, tetapi belum sepenuhnya mampu melakukan transformasi pengetahuan sastra menjadi pengalaman belajar yang sesuai bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan calon guru, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan penguasaan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, yaitu kemampuan mengintegrasikan pengetahuan materi dengan strategi pedagogis agar materi dapat dipahami secara efektif oleh peserta didik. Soekarno et al. (2026) menjelaskan bahwa kualitas *Pedagogical Content Knowledge* guru memiliki hubungan penting dengan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran karena menentukan bagaimana guru memilih pendekatan, metode, dan aktivitas belajar yang sesuai. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan *PCK* menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia.

Rendahnya capaian pada aspek pemilihan metode pembelajaran yang variatif juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pengalaman yang lebih banyak dalam mengembangkan pembelajaran sastra berbasis kreativitas dan teknologi. Pembelajaran sastra

pada abad ke-21 menuntut calon guru untuk mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melakukan apresiasi, interpretasi, dan produksi karya sastra secara aktif. Integrasi antara pengetahuan konten, pedagogik, dan teknologi menjadi penting agar pembelajaran sastra mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan pendidikan modern. Suradi (2025) menjelaskan bahwa pengembangan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* memungkinkan guru menggabungkan kemampuan memahami materi, strategi mengajar, dan pemanfaatan teknologi secara terpadu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan merancang pengalaman belajar sastra yang inovatif dan kontekstual.

Keterbatasan mahasiswa dalam merancang metode pembelajaran apresiasi sastra menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik calon guru perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Pembelajaran sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran materi kebahasaan karena menuntut keterlibatan peserta didik dalam proses memahami, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap karya sastra. Oleh karena itu, calon guru tidak cukup hanya memahami konsep sastra, tetapi juga perlu memiliki kemampuan memilih pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman apresiasi secara aktif. Zuliyanti et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra pada abad ke-21 perlu dikembangkan melalui pendekatan yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan berbagai strategi pembelajaran agar peserta didik lebih terlibat dalam proses apresiasi sastra. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut bahwa kemampuan merancang pembelajaran sastra membutuhkan keseimbangan antara penguasaan materi, kreativitas metode, dan kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman.

Penguatan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra juga perlu dilakukan melalui aktivitas praktik yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih membutuhkan pengalaman dalam menentukan metode yang lebih kreatif seperti dramatisasi, musikalisasi puisi, diskusi apresiatif, maupun pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra. Pengalaman praktik tersebut penting karena kemampuan merancang pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui pemahaman teori, tetapi juga melalui proses mencoba, merefleksikan, dan memperbaiki rancangan pembelajaran secara berkelanjutan. Anggawirya et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *literature-based language learning* dapat meningkatkan kompetensi pendidik karena menempatkan karya sastra sebagai sumber aktivitas pembelajaran yang mendorong kreativitas dan keterampilan mengajar. Dengan demikian, pengembangan mata kuliah praktik pengajaran sastra perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai model pembelajaran berbasis pengalaman dan karya sastra.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam merancang penilaian apresiasi sastra yang masih belum optimal. Penilaian pembelajaran sastra seharusnya tidak hanya mengukur pemahaman terhadap unsur intrinsik karya, tetapi juga mampu menilai proses apresiasi, kemampuan interpretasi, kreativitas, serta respons peserta didik terhadap karya sastra. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu diarahkan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih autentik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran sastra. Wajdi dan Syawal (2024) menjelaskan bahwa penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran drama memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh karena penilaian dilakukan melalui aktivitas nyata selama proses

pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan calon guru dalam menyusun asesmen menjadi bagian penting yang harus diperkuat agar rancangan pembelajaran sastra tidak hanya baik dari sisi proses, tetapi juga mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara tepat.

Pengembangan asesmen autentik dalam pembelajaran sastra juga berkaitan dengan kemampuan calon guru dalam memahami bahwa karya sastra tidak dapat dinilai hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga melalui proses keterlibatan peserta didik dalam kegiatan apresiasi. Penilaian yang baik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemaknaan terhadap karya sastra yang dipelajari. Oleh karena itu, calon guru perlu memiliki kemampuan menyusun instrumen yang mampu menangkap berbagai bentuk respons peserta didik terhadap karya sastra. Lidya et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi asesmen autentik dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan kualitas evaluasi karena mempertimbangkan proses, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan materi asesmen dalam perkuliahan pengajaran sastra menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas rancangan pembelajaran yang disusun mahasiswa.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan materi dan perangkat pembelajaran sastra dalam konteks kurikulum yang berlaku. Kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran perlu didukung dengan pemahaman terhadap karakteristik materi sastra, penyusunan aktivitas belajar, serta penyesuaian perangkat pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi penting karena kualitas rancangan pembelajaran sangat menentukan keterlaksanaan pembelajaran sastra di sekolah. Hapsari et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis dan perencanaan materi pembelajaran teks drama perlu memperhatikan keterkaitan antara karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta tuntutan kurikulum agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Dengan demikian, mahasiswa calon guru perlu dibiasakan melakukan analisis materi secara mendalam sebelum menentukan strategi dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan digunakan.

Selain aspek pedagogik dan materi pembelajaran, kemampuan calon guru dalam menghadapi perkembangan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi profesional. Pembelajaran sastra saat ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media digital yang memungkinkan peserta didik menghasilkan dan mengapresiasi karya dalam berbagai bentuk. Kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dapat memperluas variasi strategi pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan peserta didik. Sadikin et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman *digital multimodal composing* pada calon guru dapat memperkuat kreativitas dan kesiapan mereka dalam memanfaatkan berbagai bentuk representasi digital dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi calon guru perlu diarahkan pada kemampuan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra Indonesia telah berada pada tingkat yang baik, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat agar kompetensi tersebut berkembang secara lebih menyeluruh. Penguatan kemampuan memilih metode pembelajaran inovatif, menyusun asesmen autentik, mengembangkan materi, serta memanfaatkan teknologi menjadi bagian penting dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, pengembangan kompetensi calon guru juga perlu memperhatikan kesiapan personal dan profesional selama proses pendidikan karena faktor tersebut turut memengaruhi kualitas



pembelajaran yang akan dilakukan. Kadriyan et al. (2026) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kondisi dan kesiapan calon guru menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan profesional mereka. Selanjutnya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat menjadi arah pengembangan pembelajaran sastra agar calon guru mampu merancang kegiatan yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Rufaidah et al. (2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan perkuliahan Teori dan Praktik Pengajaran Sastra Indonesia melalui penguatan kompetensi mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI dalam merancang pembelajaran sastra Indonesia telah berada pada kategori baik, terutama dalam kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sastra. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki fondasi pedagogik dalam menyusun rancangan pembelajaran, tetapi kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan agar mampu menghasilkan desain pembelajaran sastra yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman apresiasi peserta didik. Kesenjangan pada aspek pemilihan metode pembelajaran apresiasi sastra yang variatif dan penyusunan instrumen penilaian autentik menunjukkan bahwa penguasaan teori pengajaran sastra perlu diimbangi dengan pengalaman praktik dalam menerapkan konsep tersebut ke dalam rancangan pembelajaran yang aplikatif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru perlu diarahkan pada integrasi antara penguasaan materi sastra, kemampuan pedagogik, kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran, serta kemampuan merancang evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sastra.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa mata kuliah Teori dan Praktik Pengajaran Sastra Indonesia perlu memperkuat kegiatan praktik, simulasi mengajar (*microteaching*), pengembangan perangkat pembelajaran, dan latihan penyusunan asesmen autentik agar mahasiswa lebih siap menghadapi kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan subjek dari satu program studi dan satu perguruan tinggi, menggunakan desain deskriptif kuantitatif, serta melibatkan penilai yang masih berasal dari lingkungan penelitian yang sama. Keterbatasan tersebut menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan subjek, menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen, serta melibatkan penilai eksternal yang independen. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan dan pengujian model pelatihan atau strategi perkuliahan tertentu yang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran sastra Indonesia secara lebih komprehensif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawirya, A. M., Reliubun, A. S., Purwaningsih, Y. R., Floriani, R., Giovani, E., & Istiqomah, N. (2025). Peningkatan kompetensi tutor lembaga non-formal melalui pendekatan *literature-based language learning* di Bimbel Merauke Cerdas: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4).
<https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/687>



- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36.
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/8639>
- Habibah, L. M. N., Setyaningsih, N. H., & Haryadi, H. (2024). Inovasi model pembelajaran *Project Portfolio and Show Case* (PPSC) sebagai sarana pembelajaran menulis sastra modern pada siswa SMA. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 149–159. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/article/view/75631>
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pendidikan abad 21 dalam menghadapi era Society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 266–285.
<https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7595>
- Hasibuan, U. K., Lubis, A. R., & Ramadhani, N. (2022). Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 377–384.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2619>
- Hapsari, N. R., Fauziyah, S., Attas, S. G., & Muliastuti, L. (2025). Analisis perencanaan materi pembelajaran teks drama pada jenjang sekolah menengah dalam Kurikulum Nasional. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(2), 120–135.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/28322>
- Indrianti, D., Mulyana, E. H., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Penggunaan desain pembelajaran *Market Day* dalam memfasilitasi kemampuan literasi finansial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4659–4665. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.4002>
- Kadriyan, H., Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., Sari, D. P., Astini, B. N., & Warnaini, C. (2026). Exploring pre-service teachers' perceptions on mental health: An initial survey. *Indonesian Journal of Health and Medical Education*, 1(1), 92–99.
<https://journal.publication-center.com/index.php/ijhme/article/view/1844>
- Khadijah, S., Puspita, T., & Hasnah, M. (2023). Perencanaan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5208–5220.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1904>
- Lidya, S., Tulak, J. T. L., & Putri, N. Q. H. (2025). Integrasi asesmen autentik dalam pembelajaran sastra: Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui prosa fiksi *Pesut Mahakam*. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 81–85.
<https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/JIM/article/view/166>
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani, S. (2025). Permasalahan dalam metode pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(1), 38–43.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Masrura, L., & Suryani, I. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis cerita fantasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 430–441.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7433>
- Mawikere, M. C. S. (2023). Prinsip-prinsip desain pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 208–215.
<https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/edulead/article/view/168>
- Merdekawaty, A., & Suryani, E. (2024). Analisis kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 16(2), 103–109. <https://doi.org/10.30599/jti.v16i2.3440>



- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi instrumen hasil pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 156–165.
<https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1084>
- Rizki, V. V., Wisudaningsih, E. T., & Hamdiah, M. (2025). Inovasi pendekatan *experiential learning* pada pembelajaran menulis puisi kelas XI SMA SAQO. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 19–25.
<https://doi.org/10.32585/klitika.v7i1.6605>
- Rufaidah, D., Ermawati, E., Utomo, A. P. Y., Trisniawati, T., Dermawan, R. N., Widyarini, T. L., ... Khusna, Z. I. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis sastra di sekolah menengah atas. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1105–1120.
<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1433>
- Sadikin, I. S., Santosa, I., Fadli, M. R., Fatonah, K., & Ulum, M. B. (2025). Exploring pre-service teachers' experiences with digital multimodal composing in narrative storytelling: Mengeksplorasi pengalaman calon guru dengan penyusunan multimodal digital dalam penceritaan naratif. *Eltin: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 13(1), 253–268.
<https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/eltin/article/view/5856>
- Soekarno, B., Mangun, S., & Rosita, T. (2026). Analisis tingkat kualitas *Pedagogical Content Knowledge* guru kelas dalam perencanaan pembelajaran di Gugus Rosari Koorwilcam Dindikbud Bojongsari Purbalingga. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(1), 189–199. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/7596>
- Suradi, S. (2025). Kerangka penyatuan pengetahuan konten, pengetahuan pedagogik, pengetahuan teknologis menjadi pengetahuan konten pedagogik teknologis. *Tsaqila: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1).
<https://aksaqilajurnal.com/index.php/aksaqila/article/view/561>
- Tarihoran, E., & Kurniantono, M. K. (2022). Optimalisasi kompetensi pedagogis calon guru agama Katolik melalui *micro teaching*. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 166–180. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.360>
- Tundreng, S. (2022). Problematik pembelajaran sastra (studi kasus di SMK Negeri 2 Kolaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 126–138.
<https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/4083>
- Wajdi, F., & Syawal, S. (2024). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran drama Indonesia pada siswa SMP. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1872–1882.
<https://www.etdci.org/journal/jrip/article/view/2432>
- Zuliyanti, Z., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2022). Pembelajaran sastra berbasis *e-learning* pada abad 21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 1248–1253). <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1419>